

**KEPUTUSAN**  
**IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA VIII**  
**Nomor 03/Ijtima' Ulama/VIII/2024**

**Tentang**

**PANDUAN AKHLAK DAN ETIKA DALAM PENYELENGGARAAN NEGARA**

Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Islamic Center, Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada 20-23 Zulkaidah 1445 H/ 28-31 Mei 2024 M setelah:

**MENIMBANG** : a. bahwa seiring dengan dinamika sosial politik dan kemasyarakatan, banyak masalah kontemporer yang terkait dengan masalah strategis kebangsaan, baik yang terkait dengan masalah kenegaraan, kebangsaan, maupun keumatan yang muncul dan dihadapi bangsa Indonesia;

b. bahwa terhadap masalah tersebut banyak yang beririsan dengan masalah keagamaan dan membutuhkan jawaban hukum Islam dari para ulama, zuama dan cendekiawan muslim;

c. bahwa terhadap masalah tersebut diperlukan jawaban hukum keagamaan berupa keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa untuk dijadikan pedoman;

**MENGINGAT** : 1. Dalil-dalil yang menjadi landasan dalam penetapan hukum yang terkait dengan masalah sebagaimana terlampir dalam keputusan, baik dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma', Qiyas, dan Dalil-dalil lain yang *mu'tabar*.

2. Berbagai pertimbangan akademik dan pertimbangan *masalah-mafsadah* yang disampaikan sebagaimana terlampir dalam keputusan.

**MEMPERHATIKAN** : 1. Pidato Wakil Presiden RI dalam acara Pembukaan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII.

2. Pidato Iftitah Wakil Ketua Umum MUI dalam acara Pembukaan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII.

3. Paparan para nara sumber dalam Sidang Pleno Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII.

4. Penjelasan Ketua Panitia Pengarah (*Steering Committee*) dalam Sidang Pleno I Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII.

5. Laporan Hasil Sidang Komisi A tentang Masalah Strategis Kebangsaan (*Masail Asasiyyah Wathaniyyah*) yang dibacakan

dalam Sidang Pleno V Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII.

6. Pendapat dan masukan yang berkembang dalam Sidang Pleno V Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII.

dengan bertawakkal kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*:

### **M E M U T U S K A N**

- MENETAPKAN** :
1. Mengesahkan hasil Sidang Komisi A tentang Panduan Akhlak Dan Etika Dalam Penyelenggaraan Negara yang termasuk dalam Masalah-masalah Strategis Kebangsaan (*Masail Asasiyyah Wathaniyyah*) sebagaimana terlampir dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
  2. Menghimbau semua pihak untuk menyebarkan hasil Ijtima' ini kepada masyarakat untuk dijadikan pedoman.
  3. Keputusan ini mulai berlaku pada saat ditetapkan, dan jika di kemudian hari membutuhkan penyempurnaan, maka akan dilakukan penyempurnaan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bangka

Pada Tanggal : 23 Zulkaidah 1445 H  
31 Mei 2024 M

### **PIMPINAN SIDANG PLENO V IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA VIII**

Ketua,

Sekretaris,

ttd.

ttd.

**Prof. Dr. K.H. M. Asrorun Ni'am Sholeh, M.A.**     **Dr. H. Rofiqul Umam Ahmad, S.H., M.H.**

**LAMPIRAN KEPUTUSAN**  
**IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA VIII**  
**Nomor 03/Ijtima' Ulama/VIII/2024**  
**Tentang**  
**PANDUAN AKHLAK DAN ETIKA DALAM PENYELENGGARAAN NEGARA**



**A. Pokok-pokok pikiran**

1. Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, meniscayakan adanya nilai-nilai ketuhanan dalam praktik penyelenggaraan negara. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat berketuhanan yang memiliki nilai-nilai luhur.
2. Akhlak dan Etika Penyelenggaraan Negara merupakan seperangkat norma yang menuntun perilaku penyelenggaraan negara yang bersumber dari ajaran agama, dan nilai-nilai luhur budaya bangsa.
3. Akhlak dan etika bernegara harus menjiwai dan menuntun proses pembuatan, pelaksanaan dan penegakan hukum.
4. Di antara pokok-pokok akhlak dan etika penyelenggaraan negara adalah kejujuran, amanah, transparansi, akuntabilitas, profesionalitas, keteladanan, kedisiplinan, kemandirian, budaya malu, dan kemampuan menangkap rasa keadilan.
5. Akhlak dan etika penyelenggaraan negara harus diwujudkan di dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, antara lain:
  - a. Dalam aspek Sosial dan Budaya diwujudkan dalam sikap-sikap baik seperti bersikap santun, menghargai kearifan lokal dan hak masyarakat adat, keragaman budaya, merawat kerukunan, dan merasa malu melanggar norma agama, adat, susila, dan hukum. Sebaliknya tidak bersikap buruk seperti merendahkan budaya orang lain, melakukan tindak kekerasan, dan intoleran.
  - b. Dalam aspek politik dan pemerintahan, akhlak dan etika penyelenggaraan negara yang baik diwujudkan dalam sikap-sikap baik seperti membangun sistem dan mematuhi prinsip-prinsip penyelenggaraan negara dan tata kelola pemerintahan yang jujur, adil, bersih, transparan, efektif dan efisien; peduli dan tanggap aspirasi rakyat; menjunjung tinggi HAM; menjadikan rakyat sebagai subyek penuh dan bukan semata obyek pembangunan, peka terhadap rasa keadilan dan kepatutan; melindungi dan memberdayakan kelompok dhuafa dan mustadh'afin; menghargai perbedaan dan mampu mengelolanya secara bijaksana; serta dapat menjadi contoh teladan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan sosial; mampu membangun serta etos kerja, dedikasi dan budaya malu sebagai akhlak kolektif aparatur negara.

- c. Akhlak dan etika penyelenggaraan negara dalam politik dan pemerintahan yang baik juga diwujudkan dengan meninggalkan sikap buruk seperti menghalalkan segala cara demi meraih kekuasaan, memanipulasi hukum dan aturan, korupsi, kolusi, nepotisme, dan membuat aturan dan kebijakan yang diskriminatif, tidak adil bagi rakyat banyak, kaum dhuafa, perempuan, anak, lansia, disabilitas, masyarakat adat, kelompok minoritas, serta kelompok rentan, kaum dhuafa dan mustadh'afin lainnya.
- d. Dalam aspek ekonomi dan bisnis, akhlak dan etika penyelenggaraan negara yang baik diwujudkan dalam sikap-sikap baik seperti bergaya hidup sederhana, membuat regulasi dan kebijakan ekonomi serta program pembangunan yang berkeadilan, memberdayakan rakyat banyak, rakyat kecil, perempuan dan kaum dhuafa, serta melindungi anak, lansia, disabilitas dan kelompok rentan lainnya; menjamin terjadinya persaingan usaha yang sehat dan tidak mematikan UMKM; tidak membuat hukum, regulasi dan kebijakan yang berpihak hanya pada oligarki dan kelompok kaya namun memiskinkan dan tidak memberdayakan masyarakat miskin, masyarakat adat dan kelompok pinggiran lainnya.
- e. Akhlak dan etika penyelenggaraan negara yang baik juga harus diwujudkan dengan cara tidak menjadi pelaku atau pendukung terjadinya monopoli, oligopoli, korupsi, kolusi, nepotisme, pencucian uang, dan segala tindakan yang terlarang oleh peraturan perundang-undangan dan mencederai rasa keadilan.
- f. Dalam aspek penegakan hukum, akhlak dan etika penyelenggaraan negara yang baik diwujudkan dalam sikap-sikap baik seperti menjadikan diri dan keluarga sebagai contoh perilaku taat hukum dan aturan; mendukung penegakan hukum oleh aparat yang berwenang; serta tidak melakukan manipulasi hukum untuk tujuan kekuasaan atau lainnya, dan tebang pilih dalam menegakkan hukum dan aturan.
- g. Dalam aspek keilmuan, akhlak dan etika penyelenggaraan negara yang baik diwujudkan dalam sikap-sikap baik seperti mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur agama dan kemanusiaan, harkat dan martabat bangsa, membangun ekosistem yang kondusif bagi pengembangan Iptek; memuliakan orang-orang berilmu (ulama, pakar, dan para penyampai ilmu), mewujudkan masyarakat yang berilmu amaliah yang dapat memanfaatkan ilmunya untuk kemaslahatan; serta membangun budaya inventif, kreatif dan inovatif tanpa plagiarisme dan pelanggaran hak cipta intelektual.
- h. Dalam aspek lingkungan hidup, akhlak dan etika penyelenggaraan negara yang baik diwujudkan dalam sikap-sikap baik seperti menghadirkan tata ruang yang menjamin kelestarian lingkungan hidup; mewujudkan lingkungan hidup yang hijau dan asri; membangun kesadaran masyarakat untuk suka menanam, berbudaya bersih, tertib membuang sampah dan mampu mengelolanya secara baik; serta tidak melakukan pembangunan,

eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam yang merusak lingkungan hidup.

6. Setiap penyelenggara negara harus memegang teguh norma hukum dan akhlak serta etika jabatan sesuai dengan jabatan yang diemban guna mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) dan pemerintah yang bersih (*clean government*).
7. Penyelenggaraan negara tidak cukup hanya didasarkan pada prosedur-prosedur hukum tanpa disertai dengan kesadaran akhlak bernegara, kepatutan umum, kompetensi personal dan sosial, serta pertimbangan keadaban publik. Hukum terkait dengan benar salah, akan tetapi penyelenggaraan negara juga harus mengedepankan akhlak publik yang terkait dengan pantas-tidak pantas.
8. Negara wajib mendorong sosialisasi etika penyelenggara negara yang didasarkan pada nilai luhur agama dan kepatutan masyarakat. Bersamaan dengan itu diperlukan tindakan sanksi yang tegas terhadap berbagai pelanggaran etika politik, termasuk kecurangan dalam penyelenggaraan negara.
9. Penegakan etika bagi penyelenggara negara harus mengedepankan prinsip-prinsip etis, bukan semata-mata berpegang pada prosedur formalitas hukum. Esensi penegakan etika adalah untuk mengawal moral etis serta mengawal kepatutan akhlak yang baik di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menuju masyarakat yang beradab dan berbudaya (*al-mutamaddin*), sehingga harus dilakukan dengan cara yang baik, dengan jalan hikmah. Hikmah adalah puncak kebijaksanaan dan kearifan yang harus dimiliki oleh setiap penyelenggara negara dan yang diberi mandat untuk mengawasi penegakannya. Pendekatan yang digunakan bukan semata-mata pendekatan hukum. Kalau hukum terkait benar salah, sedang etika terkait pantas tidak pantas. Penegakan etika bersifat membina, memperbaiki, dan mempersuasi; berbeda dengan hukum yang memvonis.
10. Penegakan etika, dalam fungsi penasihat, sedapat mungkin juga dilakukan secara hikmah dan nasehat yang baik, dengan berorientasi pada dampak perbaikan.
11. Setiap penyelenggara negara yang secara nyata melanggar etika harus dengan jiwa kenegarawanan rela untuk meletakkan amanah jabatan serta mengembalikan amanah kepada pemberi mandat.

## **B. Rekomendasi**

1. Setiap penyelenggara negara selalu menjaga akhlak/etika baik dalam proses pencapaian jabatan dan saat mengemban amanah jabatan.
2. Setiap warga negara terutama pejabat dan penyelenggara negara agar menjaga akhlak/etika dalam sikap pribadi, keluarga, dan sosial sehingga dapat menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Setiap warga negara terutama pejabat dan penyelenggara negara selalu bersikap jujur, amanah, amanah, sportif, siap melayani, berjiwa besar, memiliki keteladanan, rendah hati, dan siap mundur dari jabatan politik apabila terbukti



kemungkarannya, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat." (An Nahl/16:90)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat/49:13).

c. Ayat tentang diutusnya Nabi (pemimpin) sebagai pembawa rahmat

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya [21]: 107).

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". (QS. Al-Furqan:74)

d. Ayat tentang kepatuhan terhadap pemimpin bagi orang beriman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS. An-Nisa/4:59)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl/16: 125)

e. Ayat tentang ancaman bagi pemimpin berbuat khianat

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَعْلَمَ وَمَنْ يَعْلَمُ يَأْتِ بِمَا عَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوْفِّي كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat (korupsi) dalam urusan harta rampasan perang. Barang siapa yang berkhianat (korupsi) dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya (dikorupsi) itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya". (QS. Ali Imran:161)

f. Ayat yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah sebaik-baiknya suri teladan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (al-Ahzab/ 33: 21)

g. Ayat tentang pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai Islam bagi yang diberi kuasa

الَّذِينَ إِنْ مَكَتَهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَقِبَةُ الْأُمُورِ

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan." (al-Hajj/22: 41)

h. Ayat tentang amanah dalam suatu perjanjian yang disepakati meskipun dengan yang berbeda keyakinan

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

"(Ketetapan itu berlaku) kecuali atas orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seseorang pun yang memusuhi kamu. Maka, terhadap mereka itu penuhlah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (At Taubah/9:4)

i. Ayat tentang kepemimpinan dan sikap Nabi terhadap umatnya

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin." (At Taubah/9:128)

فَمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." (Al Imran/3:159)

- j. Ayat tentang perintah orang beriman untuk selalu berbuat adil

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا  
إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Al Maidah/5:8)

- k. Ayat tentang pentingnya berpegang teguh dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ  
اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِمَّا جَاءَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ  
أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا  
كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak

*mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan."* (Al Maidah/5:48)

- l. Ayat tentang larangan berperilaku tidak jujur dan bekerjasama dalam kebatilan

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

*"Dan Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui."* (Al-Baqarah/2:188)

- m. Ayat tentang pentingnya integritas dan kompetensi dalam mengurus perkara

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَّ

*"Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan."* (Yusuf/11:55)

2. Hadis-hadis Nabi saw, antara lain:

- a. Hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai pentingnya akhlak bagi umat Islam:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري).

*"Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia."* (HR. Bukhari)

- b. Hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai pentingnya tolong-menolong dan mengasihi sesama:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنَ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَقَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ) هَذَا اللَّفْظُ.

"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang menghilangkan satu kesulitan seorang mukmin yang lain dari kesulitannya di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan pada hari kiamat. Barangsiapa yang meringankan orang yang kesusahan (dalam hutangnya), niscaya Allah akan meringankan baginya (urusannya) di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut mau menolong saudaranya. Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), membaca kitabullah, saling mengajarkan di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi oleh rahmat dan dinaungi oleh para malaikat serta Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisiNya. Barangsiapa yang lambat dalam beramal, sungguh garis nasabnya tidak akan bisa membantunya." (HR. Muslim) dengan lafazh ini.

- c. Hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai larangan *money politic*, dalam hadits shahih riwayat Imam al-Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالطَّرِيقِ يَمْنَعُ مِنْهُ ابْنُ السَّبِيلِ وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَاهُ إِنْ أَعْطَاهُ مَا يُرِيدُ وَفِي لَهُ وَإِلَّا لَمْ يَفِ لَهُ. (رواه البخاري)

"Dari Abu Hurairah mengatakan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada tiga orang yang Allah tidak mengajak bicara pada hari kiamat, tidak menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang pedih; seseorang yang punya kelebihan air di jalan lalu mencegah para musafir untuk mendapatkannya, dan seseorang yang berbaiat kepada imam, yang ia tidak berbaiat kepadanya selain untuk duniawi, jika imam memberi yang diinginkannya maka ia memenuhinya, namun jika tidak, ia tidak menunaikannya" (HR. Bukhari)

- d. Hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai wajibnya memenuhi janji dan kesepakatan:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سَلْمَةَ عَنْ أَبِي سَلْمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يَتَقَاضَاهُ فَأَغْلَظَ لَهُ فَهَمَّ بِهِ أَصْحَابُهُ فَقَالَ دَعُوهُ فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالًا. (رواه البخاري)

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Salamah dari Abu Salamah dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu: Ada seorang laki-laki datang menemui Nabi shallallahu

'alaihi wasallam untuk menagih apa yang dijanjikan kepadanya. Maka para sahabat marah kepadanya. Maka Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Biarkanlah saja dia, karena orang yang benar berhak memperoleh tempat untuk menyampaikan kebenarannya." (HR. al-Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ انْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ (رواه الترمذي و أبو داود)

"Dari Abi Hurairah RA ia berkata: Rasulullah bersabda: tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayakan (menitipkan) kepadamu dan janganlah engkau berkhianat kepada orang yang mengkhianatimu." (HR. al-Tirmidzi dan Abu Dawud)

- e. Hadis Rasulullah SAW yang menunjukkan bahwa konsisten beribadah adalah tanda kesalehan dan keteguhan iman, yang juga merupakan salah satu syarat untuk menghukumi keadilan para perawi hadis:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسَاجِدَ، فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ" (رواه ابن ماجه)

"Dari Abu Sa'id, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: Jika kalian melihat seseorang terbiasa pergi ke masjid, maka bersaksilah kalian atas keimanannya." (HR. Ibnu Majah).

- f. Hadis Rasulullah SAW yang menegaskan pentingnya kejujuran dan tercelanya sifat munafik, culas, saling iri dan permusuhan:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ: أَنَّهُ سَمِعَهُ حِينَ تُوِّفِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْأَوَّلِ مَقَامِي هَذَا - ثُمَّ بَكَى - ثُمَّ قَالَ: "عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ، وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ، وَهُمَا فِي النَّارِ، وَسَلُّوا اللَّهَ الْمُعَافَاةَ، فَإِنَّهُ لَمْ يُؤْتِ رَجُلٌ بَعْدَ الْيَقِينِ شَيْئًا خَيْرًا مِنَ الْمُعَافَاةِ" ثُمَّ قَالَ: "لَا تَقَاطَعُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا" (رواه أحمد)

"Dari Abu Bakar: bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau wafat, "Rasulullah ﷺ berdiri pada tahun sebelumnya di tempatku ini - kemudian beliau menangis - lalu berkata: 'Berpeganglah kalian pada kejujuran karena ia bersama dengan kebaikan, dan keduanya berada di surga. Dan jauhilah kebohongan karena ia bersama dengan keburukan, dan keduanya berada di neraka. Mintalah kepada Allah keselamatan, karena tidak ada yang diberi kepada seorang laki-laki setelah keyakinan sesuatu yang lebih baik daripada keselamatan.' Kemudian beliau berkata: 'Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, jangan saling membelakangi, jangan saling membenci, jangan saling dengki, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara." (HR. Ahmad)

- g. Hadis Rasulullah SAW tentang kriteria orang munafik:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ. (رواه البخاري)

"Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tanda orang munafik ada tiga: ketika berbicara, ia berdusta; ketika berjanji, ia mengingkari; dan ketika diberi amanah, ia berkhianat." (HR. Bukhari).

- h. Hadis Rasulullah SAW yang melarang umatnya untuk membuat persaksian/ keputusan palsu dan dibuat-buat:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِكَبِيرِ الْكِبَائِرِ، ثَلَاثًا، قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَكِنًا، فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ قَالَ: فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ. (متفق عليه)

"Dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari ayahnya, radhiallahu 'anhu, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidakkah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa yang paling besar? -Beliau mengucapnya tiga kali-. Mereka berkata: 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Berbuat syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua, dan memberikan kesaksian palsu.' Beliau terus mengulangi itu hingga kami berkata: 'Seandainya beliau berhenti.'" (Muttafaq 'Alaih).

- i. Hadis Rasulullah SAW tentang kewajiban menegakkan hukum tanpa tebang pilih:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَسَامَةَ كَلَّمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي امْرَأَةٍ فَقَالَ إِنَّمَا هَلْكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا يُقِيمُونَ الْحَدَّ عَلَى الْوَضِيعِ وَيَتْرَكُونَ الشَّرِيفَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ فَعَلَتْ ذَلِكَ لَقَطَعْتُ يَدَهَا. (رواه البخاري)

"Telah menceritakan kepada kami Abul Walid telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Ibn Syihab dari 'Urwah dari Aisyah, bahwa Usamah pernah mengajak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdialog untuk memberi keringanan terhadap seorang wanita, maka Nabi bersabda: "hanyasanya telah binasa orang-orang sebelum, mereka menegakkan hukuman kepada orang-orang yang lemah, dan meninggalkan hukuman bagi orang bangsawan, Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika Fathimah melakukan hal itu, aku potong tangannya." (HR. Bukhari)

- j. Hadis Rasulullah SAW tentang perintah berbuat adil di hadapan pemimpin:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ  
عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ ". أَوْ " أَمِيرٍ جَائِرٍ ". (رواه أبو داود)

"Dari Abu Sa'īd Al-Khudri -radīyallāhu 'anhu-, dari Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa  
sallam-, beliau bersabda: Jihad paling utama adalah (menyampaikan) kata-  
kata adil di hadapan penguasa yang zalim." (HR. Abu Daud)

k. Hadis Rasulullah SAW tentang panduan menghilangkan kemungkaran:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا  
فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه  
مسلم)

"Dari Abu Sa'īd al-Khudri radīyallāhu 'anhu, dia berkata, "Aku mendengar  
Rasulullah ṣallallāhu 'alayhi wa sallam bersabda: Barang siapa di antara kalian  
melihat kemungkaran, hendaknya dia ubah dengan tangannya. Bila dia tak  
mampu hendaknya dia ubah dengan lisannya. Bila tak mampu hendaknya dia  
ingkari dengan hatinya dan inilah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)

3. Kaidah Fikih, antara lain:

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

"Upaya menolak kerusakan harus didahulukan daripada upaya mengambil  
kemaslahatan."

إِذَا تَعَارَضَ مَفْسَدَتَانِ رُوعِي أَعْظَمُهُمَا ضَرَرًا بِإِزْتِكَابِ أَحَقِّهِمَا

"Jika ada dua mafsadat saling berhadapan, maka mafsadat yang lebih besar harus  
dihindari dengan cara mengambil mafsadat yang lebih ringan."

الضَّرَرُ الْأَشَدُّ يُزَالُ بِالضَّرَرِ الْأَخْفِ

"Madlarat yang lebih besar dapat dihilangkan dengan mudarat yang lebih kecil."

تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنْوُطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

"Tasharruf (tindakan) imam terhadap rakyat harus dihubungkan dengan  
kemaslahatan."

مَنْ اسْتَعْجَلَ شَيْئًا قَبْلَ أَوَانِهِ وَلَمْ تَكُنِ الْمَصْلَحَةُ فِي ثُبُوتِهِ عُوِيبَ بِحِرْمَانِهِ

"Barangsiapa yang tergesa-gesa dalam suatu perkara sebelum waktunya, dan masalah tidak terbukti ada di ketetapan, maka dia akan dihukum dengan terhalang/diharamkan dari hal tersebut."

الْحُرُّ لَا يَدْخُلُ تَحْتَ الْيَدِ

"Orang yang merdeka tidak masuk di bawah sebuah kekuasaan."

#### 4. Pendapat Para Ulama

a. Imam al-Ghazali mengenai sepuluh prinsip dan etika pemimpin di dalam kitab *al-Tibr al-Masbuk fi Nashihati al-Muluk*, ringkasannya:

1) Dianjurkan bagi para pemimpin dan elit politik untuk mendalami dan menghayati betapa besarnya tanggung jawab kepemimpinan (hal. 18):

الأَصْلُ الْأَوَّلُ مِنْ ذَلِكَ هُوَ أَنْ تَعْرِفَ أَوْلَىٰ قَدْرَ الْوِلَايَةِ وَتَعْلَمَ خَطَرَهَا.. وَالذَّلِيلُ عَلَىٰ عَظَمِ قَدْرِهَا، وَجَلَالَةِ خَطَرِهَا، مَا رُوِيَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: (عَدْلُ السُّلْطَانِ يَوْمًا وَاحِدًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ عِبَادَةِ سَبْعِينَ سَنَةً)... وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: (مَا مِنْ رَجُلٍ وَلِيَ أَمْرَ عَشْرَةِ مِنَ النَّاسِ إِلَّا وَجِيءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَدَاهُ مَغْلُوبَتَانِ إِلَىٰ عُنُقِهِ، فَإِنْ كَانَ عَمَلُهُ صَالِحًا فَكُتِبَ الْعَلُّ عَنْهُ، وَإِنْ كَانَ عَمَلُهُ سَيِّئًا زِيدَ عَلَيْهِ غُلٌّ آخَرٌ).

*Prinsip pertama dari itu adalah untuk mula-mula mengenali nilai kekuasaan dan memahami betapa bahayanya kekuasaan. Bukti atas besarnya nilai kekuasaan adalah apa yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau pernah bersabda: "Menegakkan keadilan oleh seorang penguasa selama satu hari lebih dicintai oleh Allah daripada ibadah selama tujuh puluh tahun."... Dan beliau bersabda: "Tidak ada seorang pemimpin atas sepuluh orang kecuali dia akan datang pada hari kiamat dengan kedua tangannya terikat pada lehernya. Jika amalannya baik, maka akan dilepaskan dari ikatan tersebut, dan jika amalannya buruk, maka akan ditambahkan kepadanya ikatan yang lain."*

2) Dianjurkan bagi para pemimpin dan elit politik untuk senantiasa dekat dengan para ulama dan mendengarkan nasihat mereka (hal. 19):

الأَصْلُ الثَّانِي: أَنْ يَشْتَأَقَ أَبَدًا إِلَىٰ رُؤْيَةِ الْعُلَمَاءِ، وَيَحْرِصُ عَلَىٰ اسْتِمَاعِ نُصَحِهِمْ، وَأَنْ يَحْدَرَ مِنْ عُلَمَاءِ السُّوءِ الَّذِينَ يَحْرِصُونَ عَلَىٰ الدُّنْيَا فَإِنَّهُمْ يُثْنُونَ عَلَيْكَ، وَيَغْرُوبُونَكَ وَيَطْلُبُونَ رِضَاكَ طَمَعًا فِيمَا فِي يَدَيْكَ مِنْ خُبِّ الْحِطَامِ وَوَيْبِلِ الْحَرَامِ لِيَحْصُلُوا مِنْهُ شَيْئًا بِالْمَكْرِ وَالْحَيْلِ.

*"Prinsip kedua adalah untuk selalu merindukan untuk bertemu dengan para ulama, bersemangat untuk mendengarkan nasihat mereka, dan berhati-hati terhadap ulama yang jahat yang berambisi terhadap dunia. Mereka akan memuji Anda, memikat Anda, dan mencari kerelaan Anda*

dengan mengharapkan keuntungan dari kejahatan dan tipu daya yang mereka miliki."

- 3) Dianjurkan bagi para pemimpin dan elit politik untuk tidak terpengaruh oleh kawan sehingga ragu untuk memberantas kezaliman (hal. 22):

الأَصْلُ الثَّلَاثُ مِنْ ذَلِكَ: يَنْبَغِي أَنْ لَا تَقْنَعَ بِرَفْعِ يَدِكَ عَنِ الظُّلْمِ، لَكِنْ تُهْدَبُ غِلْمَانِكَ وَأَصْحَابِكَ وَعُمَّالِكَ وَنُؤَابِكَ، فَلَا تَرْضَى لَهُمْ بِالظُّلْمِ فَإِنَّكَ تُسْأَلُ عَنْ ظُلْمِهِمْ كَمَا تُسْأَلُ عَنْ ظُلْمِ نَفْسِكَ.

"Prinsip ketiga dari itu: Anda tidak boleh seenaknya menarik diri dari kezaliman, tetapi Anda harus mempengaruhi bawahan, rekan-rekan, karyawan, dan wakil-wakil anda untuk tidak merestui kezaliman. Karena Anda akan dimintai pertanggungjawaban atas kezaliman mereka sebagaimana Anda dimintai pertanggungjawaban atas kezaliman diri Anda sendiri."

- 4) Dianjurkan bagi para pemimpin dan elit politik untuk rendah hati dan memberi maaf (hal. 24):

الأَصْلُ الرَّابِعُ: إِنَّ الْوَالِيَّ فِي الْأَغْلَبِ يَكُونُ مُتَكَبِّراً، وَمِنْ التَّكَبُّرِ يَحْدُثُ عَلَيْهِ السُّخْطُ الدَّاعِيَهُ إِلَى الْإِنْتِقَامِ، وَالْغَضَبُ غَوْلُ الْعَقْلِ وَعَدُوُّهُ وَأَفْتُهُ، وَقَدْ ذَكَرْنَا ذَلِكَ فِي كِتَابِ الْغَضَبِ فِي رُبْعِ الْمُهْلِكَاتِ. وَإِذَا كَانَ الْغَضَبُ غَالِباً فَيَنْبَغِي أَنْ يَمِيلَ فِي الْأُمُورِ إِلَى جَانِبِ الْعَفْوِ وَيَتَعَوَّدَ الْكَرَمَ وَالْتِّجَاوُزَ فَإِذَا صَارَ ذَلِكَ عَادَةً لَكَ مَاتَلْتَ الْأَنْبِيَاءَ وَالْأَوْلِيَاءَ، وَمَتَى جَعَلْتَ إِمُضَاءَ الْغَضَبِ عَادَةً مَاتَلْتَ السِّبَاعَ وَالِدَّوَابَّ.

"Prinsip keempat: Pemimpin umumnya cenderung sombong, dan sombong menyebabkan kemarahan yang menyerukan untuk balas dendam. Kemarahan adalah setan pikiran, musuh, dan bencana. Hal ini telah kami sebutkan dalam bab "Marah" sebagai salah satu dari empat penyebab kebinaan. Jika kemarahan sering terjadi, maka sebaiknya Anda condong kepada belas kasih/ memaafkan, dan terbiasa untuk bermurah hati, dan menghindari kekerasan. Jika itu menjadi kebiasaan bagi Anda, Anda akan menyerupai para nabi dan wali. Namun, jika membiarkan kemarahan menjadi kebiasaan, Anda akan menyerupai binatang buas."

- 5) Dianjurkan bagi para pemimpin dan elit politik untuk meninjau apa yg cocok untuk rakyatnya dan apa yang tidak (hal. 26):

الأَصْلُ الْخَامِسُ إِنَّكَ فِي كُلِّ وَقِيعَةٍ تَصِلُ إِلَيْكَ وَتُعْرَضُ عَلَيْكَ تُقَدِّرُ، إِنَّكَ وَاحِدٌ مِنْ جُمَلَةِ الرَّعِيَّةِ، وَإِنَّ الْوَالِيَّ سِوَاكَ، فَكُلُّ مَا لَا تَرْضَاهُ لِنَفْسِكَ لَا تَرْضَى بِهِ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَإِنْ رَضِيَتْ لَهُمْ بِمَا لَا تَرْضَاهُ لِنَفْسِكَ فَقَدْ خَنَتْ رِعِيَّتَكَ وَعَشَشْتَ أَهْلَ وَلَايَتِكَ.

"Prinsip kelima: Setiap peristiwa yang sampai kepada Anda dan dipresentasikan kepada Anda, Anda harus meninjaunya. Anda adalah bagian dari umat, dan pemimpin selain Anda adalah sebagian dari umat juga. Segala sesuatu yang tidak anda sukai untuk diri sendiri, janganlah Anda sukai untuk orang lain dari kalangan umat Islam. Dan jika Anda merestui untuk mereka apa yang tidak anda sukai untuk diri sendiri, maka Anda telah mengkhianati umat anda dan mengkhianati kepemimpinan anda."

- 6) Dianjurkan bagi para pemimpin dan elit politik untuk memberikan perhatian lebih kepada orang-orang lemah (hal. 27):

الأَصْلُ السَّادِسُ: أَنْ لَا تَحْتَقِرَ انْتِظَارَ أَرْبَابِ الْحَوَائِجِ وَوُفُوقَهُمْ بِبَابِكَ، وَاحْتَدِرْ مِنْ هَذَا الْخَطَرِ، وَمَتَى كَانَ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَيْكَ حَاجَةٌ فَلَا تَشْتَغِلْ عَنْ قَضَائِهَا بِنَوَافِلِ الْعِبَادَاتِ فَإِنَّ قَضَاءَ حَوَائِجِ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ مِنْ نَوَافِلِ الْعِبَادَاتِ.

"Prinsip keenam: Janganlah meremehkan mengantrinya tukang minta-minta yang berdiri di pintu Anda, dan waspadalah terhadap bahaya ini. Jika ada seorang Muslim yang membutuhkan anda, janganlah sibuk dengan ibadah sunnah sehingga Anda mengabaikan kebutuhannya. Karena memenuhi kebutuhan orang-orang Muslim lebih utama daripada melakukan ibadah sunnah."

- 7) Dianjurkan bagi para pemimpin dan elit politik untuk bersikap sederhana dan merasa cukup (hal. 27):

الأَصْلُ السَّابِعُ: أَنْ لَا تُعَوِّدَ نَفْسَكَ الْإِشْتِغَالَ بِالشَّهَوَاتِ، مِنْ لُبْسِ الثِّيَابِ الْفَاخِرَةِ وَأَكْلِ الْأَطْعِمَةِ الطَّيِّبَةِ، لَكِنْ تَسْتَعْمِلِ الْقَنَاعَةَ فِي جَمِيعِ الْأَشْيَاءِ فَلَا عَدَلَ بِلَا قَنَاعَةٍ.

"Prinsip ketujuh: Janganlah biasakan diri anda tergoda oleh kesenangan, seperti mengenakan pakaian mewah dan makan makanan lezat. Sebaliknya, berlakulah sederhana dan merasa cukup dalam segala hal, karena tidak ada keadilan tanpa qana'ah."

- 8) Dianjurkan bagi para pemimpin dan elit politik untuk bersikap lembah lembut dan tidak bergaya tangan besi (hal. 28):

الأَصْلُ الثَّامِنُ: إِنَّكَ مَتَى أَمَكَّنَكَ أَنْ تَعْمَلَ الْأُمُورَ بِالرِّفْقِ وَاللُّطْفِ، فَلَا تَعْمَلْهَا بِالشَّدَّةِ وَالْعُنْفِ. قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كُلُّ وَالٍ لَا يَرْفُقُ بِرَعِيَّتِهِ لَا يَرْفُقُ اللَّهُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)

"Prinsip kedelapan: Ketika Anda dapat melakukan sesuatu dengan lemah santun dan kelembutan, janganlah melakukannya dengan kekerasan. Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap pemimpin yang tidak bersikap lembut terhadap rakyatnya, Allah tidak akan bersikap lembut kepadanya pada hari kiamat."

- 9) Dianjurkan bagi para pemimpin dan elit politik untuk memuaskan hati rakyatnya dengan tetap mematuhi rambu-rambu agama (hal. 28):

الأصل التاسع: أن تجهد أن ترضى عنك رعيتك بموافقة الشرع، قال النبي صلى الله عليه وسلم لأصحابه: (وينبغي للوالي أن لا يعتر بكلمة من وصل إليه وأثنى عليه، وأن لا يعتقد أن الرعية مثله راضون عنه، وأن الذي يئني عليه إنما يفعل ذلك من خوفه منه، بل ينبغي ترتيب معتمدين يسألون عن حاله من الرعية ليعلم عيبه من السنة الناس)

*"Prinsip kesembilan: Berupayalah agar rakyat Anda puas dengan Anda, dengan tetap mematuhi rambu syariat. Nabi Muhammad ﷺ bersabda kepada para sahabatnya: "Seorang pemimpin tidak boleh terpedaya oleh siapa pun yang mendekatinya dan memujiinya. Janganlah ia beranggapan bahwa rakyatnya puas dengannya, karena orang yang memujiinya hanya melakukan itu karena takut padanya. Sebaiknya, aturlah penasehat yang dapat menanyakan kepada rakyat tentang keadaan aslinya agar dia mengetahui keburukannya dari ucapan orang-orang."*

- 10) Dianjurkan bagi para pemimpin dan elit politik untuk tidak mengejar simpati orang dengan cara melanggar syariat (hal. 28):

الأصل العاشر: أن لا يطلب رضا أحد من الناس بمخالفة الشرع، فإن من سخط بخلاف الشرع لا يضرب سخطه

*"Prinsip kesepuluh: Janganlah mencari kerelaan seseorang dengan melanggar syariat. Karena bagi orang yang marah kepada kita karena pelanggaran syariat yang ia buat, kemarahannya tidak dihitung masalah."*

- b. Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumiddin*, 1/17:

والمالك والدين توأمين؛ فالدين أصل والسلطان حارس، وما لا أصل له فمهذوم، وما لا حارس له فضائع، ولا يتم الملك والضبط إلا بالسلطان وطريق الضبط في فصل الحكومات بالفقه.

*Negara dan agama adalah saudara kembar. Agama merupakan dasar, sedangkan negara adalah penjaganya. Sesuatu yang tanpa dasar akan runtuh, dan dasar tanpa penjaga akan hilang dan tidak akan sempurna sebuah kekuasaan dan hukum kecuali ada sebuah kekuasaan. Dan metode berkuasa di dalam mengaplikasikan sebuah hukum dengan menerapkan hukum fikih.*

- c. Syekh Izzuddin Abdul Aziz Bin Abdissalam dalam *Qawaidul Ahkam Fi Mashalih Al Anam*, 2/75:

يتصرف الولاء ونواهم بما ذكرنا من التصرفات بما هو الأصح للمولى عليه ذرءاً للضرر والفساد وجلباً للنفع والرشد ولا يقتصر أحدهم على الصلاح مع القدرة على الأصلح إلا أن يؤدي إلى مشقة شديدة

*“Para pemimpin dan para wakilnya wajib mentasharufkan secara lebih mashlahat untuk pihak yang menjadi tanggung jawabnya, untuk menolak mudlarat dan kerusakan, serta menggapai kemanfaatan dan petunjuk. Mereka tidak boleh terbatas kepada kebaikan padahal mampu menghasilkan yang lebih baik kecuali menyebabkan keberatan yang sangat.”*

#### **Pimpinan Sidang Komisi A**

Ketua  
ttd.

Sekretaris  
ttd.

**Prof. Dr. KH. Muhammad Amin Suma, M.H., M.A**

**Dr. Muhammad Alvi Firddausi, MA**

#### **PIMPINAN SIDANG PLENO V IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA VIII**

Ketua,  
ttd.

Sekretaris,  
ttd.

**Prof. Dr. K.H. M. Asrorun Ni'am Sholeh, M.A.**

**Dr. H. Rofiqul Umam Ahmad, S.H., M.H.**

#### **TIM PERUMUS**

Ketua : Prof. Dr. KH. M. Amin Suma, MA.  
Sekretaris : Dr. Muhammad Alvi Firdausi, MA.  
Anggota : 1. KH. Muhyiddin Khotib  
2. Nyai Hj. Badriyah Fayumi, MA.  
3. Drs. Abdul M. Hadi, M.Ag.  
4. Hj. Hindun Anisah, MA.  
5. Dr. KH. Muhammad Zaitun Rasmin, MA.  
6. Dr. Darol Arkum, M.Si.

Asistensi : Musa Wardi, SH, MH.